

BAB II. BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KAWASAN JALAN ABC BANDUNG

II.1. Bangunan

II.1.1. Pengertian Bangunan

Bangunan merupakan bentuk hasil pekerjaan konstruksi dari manusia yang berbentuk fisik yang menyatu dengan tempat, kedudukan baik yang ada di atas, di bawah tanah atau di air. Bangunan bisa meliputi, rumah atau gedung dengan segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam membangun peradabannya (Harastoeti, 2011, h.116). Dengan ini menyimpulkan bahwa pengertian bangunan ini meliputi tangan pekerja manusia untuk segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam wujud konstruksi pada permukaan tanah maupun di air.

II.1.2. Jenis - Jenis Bangunan

Harastoeti (2011) menjelaskan, “Bangunan sebagai suatu hasil buatan manusia, umumnya besar dan mempunyai bobot yang tinggi serta dikerjakan oleh orang banyak. Banyaknya jenis bangunan dalam bidang teknik, maka dapat dibedakan menjadi 2 jenis” (h.120). Diantaranya sebagai berikut:

- **Bangunan Teknik Sipil Kering**

Bangunan teknik sipil kering adalah bangunan yang berada diatas permukaan tanah, tidak berhubungan dengan tanah dan air secara langsung, teknik sipil kering ini biasanya meliputi seperti, bangunan rumah, gedung-gedung, monumen, pabrik, rumah ibadah dan sebagainya.

- **Bangunan Teknik Sipil Basah**

Bangunan sipil basah adalah bangunan yang selalu berada diatas air sehingga disebut bangunan air. Bangunan sipil basah ini lebih banyaknya digunakan untuk membantu aktifitas manusia setiap hari seperti, bendungan, saluran air, dermaga pelabuhan, turap, jembatan dan sebagainya.

Dengan ini bisa menyimpulkan bahwa, jenis bangunan dibedakan menjadi 2, yaitu bangunan teknik sipil tidak basah yang berarti, suatu bangunan yang berada

dipermukaan tanah, sedangkan teknik sipih basah yang berarti, suatu bangunan yang berada dipermukaan air atau diatas air. Maka bangunan cagar budaya di kawasan jalan ABC ini adalah jenis bangunan teknik sipil tidak basah, yang berarti bangunan tersebut berada dipermukaan tanah.

II.1.3 Klasifikasi Bangunan

Hartono (2014) menjelaskan “klasifikasi bangunan terdiri dari 3 jenis” (h.156). Diantaranya sebagai berikut :

1. Bangunan Sederhana

Setiap bangunan sederhana memiliki klasifikasi seperti, bangunan gedung negara dengan karakter sederhana serta memiliki kompleksitas dan teknologi sederhana sebagai berikut :

- Gedung kantor
- Rumah dinas tipe C, D, E
- PUSKESMAS
- Gedung pendidikan

2. Bangunan Tidak Sederhana

Setiap bangunan tidak sederhana meliputi klasifikasi bangunan seperti bangunan gedung dengan karakter tidak sederhana sebagai berikut :

- Bangunan kantor yang belum prototipenya, atau gedung kantor dengan luas di atas dari 500 m², atau gedung kantor bertingkat lebih dari 2 lantai
- Rumah dinas tipe A dan B; atau rumah dinas C, D, dan E yang bertingkat lebih dari dua lantai, rumah negara yang berbentuk rumah susun
- Gedung Rumah Sakit klas A, B,C, dan D
- Gedung pendidikan tinggi universitas/akademik atau gedung pendidikan dasar/ lanjutan bertingkat lebih dari dua lantai

3. Bangunan Khusus

Setiap bangunan khusus mempunyai klasifikasi bangunan khusus meliputi, bangunan gedung negara yang khusus, sebagai berikut :

- Istana negara dan rumah jabatan Presiden dan wakil Presiden;
- Wisma Negara
- Gedung Nuklir
- Gedung pertahanan, seperti bangunan POLRI
- Gedung laboratorium
- Gedung terminal udara/laut/darat
- Stasiun kereta api
- Rumah tahanan
- Gedung monumental
- Gedung perwakilan negar R.I di luar negeri

Dengan ini bisa disimpulkan bahwa bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC ini termasuk bangunan khusus yang di dalamnya sudah mengalami pergantian tahun sekitar 50 tahun, sehingga bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC ini kedalam kategori Gedung yang bersifat monumental.

II.2. Bangunan Cagar Budaya

II.2.1. Pengertian Bangunan Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah bangunan buatan manusia, berupa satu dan kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

II.3. Bangunan Cagar Budaya

II.3.1. Konservasi Bangunan Cagar Budaya

Konservasi bangunan Cagar Budaya adalah kegiatan pelestarian bangunan-bangunan khusus, bangunan sederhana dan tidak sederhana, setiap bangunan mempunyai nilai sejarah, maka diperlukan konservasi agar artefak pada bangunan terselamatkan. Dengan perlu dilakukan konservasi yaitu kegiatan pelestarian untuk mencegah dari kerusakan. Sesuai dengan kesepakatan internasional dalam Piagam Burra tahun 1981 telah dirumuskan, bahwa konservasi adalah istilah yang menjadi payung “pelindung” dari semua kegiatan pelestarian. Konservasi suatu upaya untuk melindungi dan memelihara tempat-tempat yang berharga dan indah supaya tidak hancur. (Harastoeti, 2011, h.270).

Dalam Buku Harastoeti (2011) menjelaskan bahwa, “Pelestarian atau konservasi adalah kegiatan perawatan, pemugaran, dan pemeliharaan bangunan gedung dan lingkungannya untuk mengembalikan keandalan bangunan tersebut sesuai dengan aslinya atau sesuai dengan identitas nilai-nilai pada bangunan Cagar Budaya. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa bahwa pelestarian merupakan suatu upaya untuk memelihara, mengamankan, melindungi, memanfaatkan dan mengelola suatu peninggalan pusaka baik berupa artefak, bangunan, maupun suatu kawasan sesuai dengan keadaannya dan mengoptimalkan peninggalan tersebut, sehingga dapat memberi ingatan pada masa lalu tapi tetap memperkaya masa kini” (h.270).

Konservasi dibagi menjadi 5 jenis, sebagai berikut (Harastoeti, 2011, h.272) :

- Preservasi, melestarikan yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran.
- Restorasi, pengembalian yang telah dibangun disuatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- Rekontruksi, membangun kembali suatu tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama.

- Adaptasi, merubah suatu tempat sesuai dengan penggunaan yang dapat digabungkan.
- Revitalisasi, kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat .

Tujuan pelestarian ini untuk mengembalikan wajah objek konservasi, memanfaatkan objek pelestarian untuk menunjang kehidupan masa kini, mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam objek pelestarian.

Manfaat pelestarian perlu diketahui agar tindakan pelestarian memiliki tujuan yang jelas dan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan pelestarian. Usaha-usaha pelestarian dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya (Harastoeti, 2011). .

II.3.2. Kriteria Bangunan Cagar Budaya

Hartono (2014) menjelaskan, “Kriteria bangunan bersejarah dijabarkan dan digunakan sebagai acuan dalam menilai dan menetapkan lingkungan serta bangunan Cagar Budaya”(h.36-37). Diantaranya sebagai berikut :

- Nilai sejarah, dikaitkan dengan peristiwa – peristiwa perjuangan, ketokohan, politik, sosial, budaya yang menjadi simbol kesejarahan pada tingkat nasional.
- Umur, dikaitkan dengan batas usia sekurang – kurangnya 50 (lima puluh) tahun.
- Keaslian, dikaitkan dengan keutuhan, baik sarana dan prasarana lingkungan maupun struktur, material, tapak bangunan dan bagunan didalamnya.
- Kelangkaan, dikaitkan dengan keberadaannya sebagai satu – satunya atau yang terlengkap dari jenisnya yang masih ada pada lingkungan lokal, nasional atau bahkan dunia.
- Tengeran atau *landmark*, dikaitkan dengan keberadaan sebuah bangunan tunggal monumen dari suatu lingkungan sehingga merupakan tanda atau tengeran lingkungan tersebut.

- Arsitektur, dikaitkan mengenai nilai estetika dan rancangan yang menggambarkan suatu zaman dan gaya tertentu.

Dengan ini bisa disimpulkan bahwa ketika bangunan bisa disebut Cagar Budaya umur bangunan dikaitkan dengan batas usia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan bangunan tersebut langka hanya ada di Kawasan tertentu, sehingga bisa disebut monumental.

II.3.3. Tipe - Tipe Bangunan Cagar Budaya

Harastoeti (2011) menjelaskan, “Kriteria dan tolak ukur penentuan bangunan Cagar Budaya, seperti; nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan, tengeran dan gaya arsitektur untuk memperkuat nilai suatu bangunan Cagar Budaya, digolongkan kedalam 3 tipe” (h.321). Diantaranya sebagai berikut:

Tipe A

- Desain keseluruhan bangunan tidak boleh dirubah
- Pemeliharaan dan perawatan harus menggunakan material yang sama dengan bangunan asli
- Fungsi Bangunan tetap

Tipe B

- Bagian pada gedung cagar budaya boleh diubah selama tidak mengubah struktur utama bangunan
- Material renovasi bagian dalam bisa diubah sesuai kebutuhan
- Hanya sebagian fungsi bangunan yang bisa diubah

Tipe C

- Hanya bagian depan gedung yang dipertahankan sisanya boleh dirubah sesuai dengan keinginan pemilik bangunan
- Penambahan bangunan boleh dilakukan dibelakang cagar budaya
- Fungsi bangunan bisa diubah sesuai dengan rencana kota

Dengan ini bisa disimpulkan bahwa konservasi bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC ini tergolong kedalam Tipe A, karena desain keseluruhan

bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC ini tidak boleh dirubah agar identitas pada bangunannya tidak hilang nilai-nilainya.

II.3.4. Nilai-Nilai Bangunan Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya sangat mengandung nilai penting yang hendak dilestarikan (Hartono, 2014, h.39). Bangunan Cagar Budaya diatur oleh PERDA Kota Bandung No : 19 tahun 2009 BAB VII, bagian kesatu, pasal 18 tentang kriteria nilai bangunan Cagar Budaya, meliputi:

- Nilai Sejarah, berkaitan dengan peristiwa atau sejarah, sejarah ilmu pengetahuan, sejarah budaya termasuk didalamnya sejarah kawasan maupun bangunan.
- Nilai Arsitektur, berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural, khususnya dalam hal penampilan luar bangunan (komposisi elemen-elemen dalam tatanan lingkungan) dan gaya tertentu (wakil dari periode gaya tertentu).
- Nilai Ilmu Pengetahuan, yaitu bangunan-bangunan yang memiliki peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, misalnya Sekolah-sekolah, ITB, UPI, Museum Geologi dan Bangunan Monumental seperti Gedung Sate, Gedung Merdeka.
- Nilai Sosial Budaya, berkaitan dengan masyarakat dan suatu kawasan tersebut
- Umur, berkaitan dengan umur objek konservasi. Umur yang ditetapkan adalah 50 tahun, semakin tua bangunan, semakin tinggi nilai sejarahnya.

Dengan ini bisa disimpulkan bahwa tujuan nilai-nilai bangunan Cagar Budaya berada dikawasan tertentu, khususnya di kawasan jalan ABC Bandung untuk lebih mengapresiasi, dan melestarikan agar nilai-nilainya tidak hilang. Maka perlu dilakukan penjabaran melalui nilai-nilai yang terdapat pada bangunan Cagar Budaya, karena bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC ini memiliki nilai sejarah, nilai arsitekturnya, nilai sosial budaya dan mempunyai nilai umur lebih dari 50 tahun.

II.4. Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung

Pada tahun 1933 The CAIM CHARTER OF ATHENS, OUT COME OF A SIMILAR EFFORT, menobatkan kota Bandung sebagai *prototype* kota kolonial di dunia. CIAM ini sendiri adalah sebuah kongres arsitektur internasional yang dipelopori oleh tokoh-tokoh arsitektur seperti, Le Corbusier dan diikuti oleh arsitek-arsitek ternama di dunia. Ketika masa Kolonial Belanda, gaya bangunan arsitektur di Kota Bandung adalah gaya Art Deco dan Neo Klasik bergaya tradisional, karena pada akhir Perang Dunia Pertama memperlihatkan mulai terjadinya evolusi bentuk bangunan-bangunan kearah yang tradisional, karena pencampuran budaya di kota Bandung.

Manusia sudah mulai menggunakan bahan beton bertulang untuk kebutuhan konstruksi bangunan dengan teknik dan bentuk yang kreatif. Seiring berjalannya waktu banyak dari bangunan-bangunan Cagar Budaya di kota Bandung yang mengalami pergantian fungsi bangunan, kepemilikan. Beberapa bangunan yang akhirnya tidak terselamatkan, oleh karena itu pemerintah merasa perlu adanya peraturan untuk menjaga dan preservasi “pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan” terhadap bangunan-bangunan Cagar Budaya di kota Bandung. Terdapat 1700 bangunan Cagar Budaya dipreservasi di Indonesia khususnya di kota Bandung termasuk di kawasan jalan ABC, kemudian diatur Peraturan Daerah pada pasal nomor 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya. Terdapat bangunan Cagar Budaya terpopuler di kota Bandung yang tergolong bangunan tipe A, meliputi bangunan Villa Isola, Hotel Preanger, Nedhandel NV, Hotel Savoy Homan dan Gedung Sate (Hartono, 2014, h.4).

II.5. Kawasan Jalan ABC Bandung

II.5.1. Pengertian Kawasan

Kawasan adalah sebagai wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya terutama kawasan tersebut dikelilingi dengan bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan (Harastoeti, 2011, h.43). Kualitas fisik kawasan yang potensial untuk dilestarikan dapat diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda, sebagai berikut:

- Tata letak elemen fisik dalam lingkungannya. Lingkungan yang jelas batasnya dalam tata letak yang lebih luas (kawasan atau kota) dan merupakan *focal point* dalam kewasannya.
- *Sense of Place*, berkaitan dengan daya gugahnya terhadap masyarakat dalam aspek emosional dan kesejarahan, berupa pemandangan atau kehadiran tema-tema urban tertentu. *Sense of place* memiliki kontribusi terhadap identitas kota.
- Saling keterkaitan didalam lingkungannya, ditunjukkan dengan tata letak elemen-elemen yang berkaitan dengan posisi, ukuran panjang dan tinggi jalan, dalam lingkungan sangat jarang, tetapi menonjol.
- Gaya dan desain, berkaitan dengan warna, material, tekstur dan siluet, dimana terdapat kesamaan dan perbedaan diantara bangunan-bangunannya. Elemen-elemen ini tampak unik dan menarik perhatian.

Dengan ini bisa menyimpulkan bahwa suatu kawasan yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya, karena di kawasan jalan ABC Bandung, terdapat bangunan Cagar Budaya yang mempunyai kualitas fisik untuk dilestarikan terutama pada gaya desain bangunan di kawasan jalan ABC ini mempunyai ciri khas dari material maupun warna. Selain itu pada bangunan Cagar Budaya ini memiliki *Sense of Place*, yang berarti mempunyai ciri khas tema atau kesejarahan dari segi bangunannya maupun kawasannya sehingga memiliki kontribusi terhadap kota Bandung.

II.5.2. Sejarah di Kawasan Jalan ABC Bandung

Jalan ABC adalah jalan yang menghubungkan antara Jln. Otto Iskandardinata dengan Jln. Banceuy. Dibalik nama jalan ABC menyimpan kisah sejarah, terbentuknya jalan ABC ini seiring dengan pembangunan jalan raya pos oleh Daendels dan pemindahan ibu kota Kabupaten Bandung dari Karapyak (Dayeuhkolot) ke dekat jalan raya pos di sekitar Alun – Alun Bandung. Nama jalan disuatu kawasan menyimpan kisah yang panjang, kait- mengait antara satu peristiwa dan peristiwa lainnya. Bila diurai dan dirangkai kembali jejaknya, kisah itu tidak terlepas dari sejarah perkembangan tempat tersebut, seperti nama jalan ABC di kota Bandung (Permadi, 2014, h.6).



Gambar II.1 Suasana di Kawasan Jalan ABC Bandung Tahun 1930
Sumber : Buku Bandoeng Tempoe Dulu (2019)

Untuk mengurai kisah nama jalan ABC di Bandung, pelacakan harus dimulai dari Pasar Baru tahun 50-an yang dulu sebagai pusat perdagangan. Pada tahun 1825-1830 saat perang Diponegoro didatangi oleh beberapa etnis yang hidup didalamnya seperti pribumi, Belanda, Arab, dan juga etnis Cina atau Tiong Hoa yang menetap di jalan Pecinan Lama yang sangat terkait dengan migrasi, keragaman etnis, hukum, dan kegiatan berdagang. Jalan Pecinan terbagi pada 3 wilayah. Pertama di seberang Pasar Baru yang kini bernama jalan Pecinan Lama. Kedua daerah belakang Pasar Baru hingga jalan Kebonjati, dan yang terakhir dari jalan Gardu Jati hingga Andir.

Dulu sempat terjadi pemisahan tempat oleh pemerintahan Belanda pada waktu itu. Penjajah menempatkan orang Belanda maupun bangsa Eropa di sebelah utara alun-alun. Sedangkan warga dari bangsa Asia timur seperti Tionghoa, Arab, ditempatkan di sebelah barat. Bangsa pribumi ditempatkan di sebelah selatan. Sehingga tak heran banyak pengaruh nama nama etnis dalam nama jalan daerah tersebut seperti nama jalan Alkateri diambil dari nama keluarga Arab Al Katiri dan Alkaterilah orang yang dikenal sebagai toko buku alat pengajian, karembong (ciput/kerudung) yang sudah tersebar di Pasar Baru, yang pada saat ini beralih fungsi menjadi pertokoan karpet dan gordena. Data yang didapatkan melalui hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Andar seorang juru parkir di jalan Pecinan Lama Kawasan ABC Bandung.

Sedangkan melalui hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Haji Encep pemilik toko bangunan Haji Gembira di jalan Suniaraja Kawasan ABC Bandung, Jawa Barat. Jalan Pecinan Lama pada tahun 1914 ditandai dengan pabrik pengintalan, pencelupan benang yang pada saat ini beralih fungsi menjadi Pasar Baru Square dan terdapat bangunan hotel Bandung yang dimiliki oleh etnis China untuk penginapan pribumi yang pada saat ini sudah beralih fungsi kepemilikan menjadi warung nasi padang. Sedangkan jalan Suniaraja berupa desa kecil yang sepi dulu adalah sebagai pusat perdagangan kayu dengan kualitas yang bagus, hanya di huni oleh etnis yaitu etnis dari K'E ini sebagai para pedagang labu.

Sedangkan pada kawasan jalan ABC ini adalah sebagai pusat hiburan dan perdagangan optik kaca, pada zaman Kolonial Belanda sebagai pusat kota 7 untuk pusat hiburan dan perdagangan. Maka kawasan jalan ABC ini mempunyai sindiran kepanjangan dari Arab, Boemipoetra, China karena kawasannya yang dihuni oleh beberapa imigran untuk menetap dan berdagang di kawasan jalan ABC, sehingga terdapat alkulturasi pergabungan beberapa budaya.

II.6. Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Jalan ABC Bandung

II.6.1. Sejarah Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Jalan ABC Bandung

Kawasan jalan ABC ini berada di Kecamatan Sumur Bandung, kota Bandung. Membentang dari jalan Ottista hingga jalan Naripan, terpotong jalan Alkateri - jalan Suniaraja, dan jalan Banceuy yang memanjang dari jalan Asia Afrika ke jalan Suniaraja. Di kawasan jalan ABC ini menyimpan sejarah bangunan Cagar Budaya yang masih kokoh saat ini. Jalan ini sudah dikenal dengan pertokoan yang menjual barang-barang elektronik. Selain tempat belanja dekat dengan Pasar Baru, jalan ABC menyimpan bangunan-bangunan yang arsitekturnya masih bergaya lama sehingga kawasan ABC ini dipakai menjadi spot *prewedding* dan spot foto produk, karena dikelilingi oleh bangunan Cagar Budaya sehingga terasa suasana zaman Kolonial Belanda.



Gambar II.2 Foto *Prewedding* di Kawasan Jalan ABC Bandung
 Sumber : *Screenshoot* di Instagram *Heaven Photography* (2019)



Gambar II.3 Foto *Prewedding* di Kawasan Jalan ABC Bandung
 Sumber : *Screenshoot* di Instagram *Heaven Photography* (2019)

Adapun bangunan Cagar Budaya simpang empat jalan ABC, terdapat bangunan lain yang juga diperkirakan sudah berumur 50 tahun adalah Toko Bintang Mas. Toko ini berada di jalan ABC No. 29, tepatnya di salah satu sisi simpang jalan ABC, jalan Alkateri, dan jalan Suniaraja yang dulu disebut kota 7 sebagai pusat hiburan dan perdagangan.



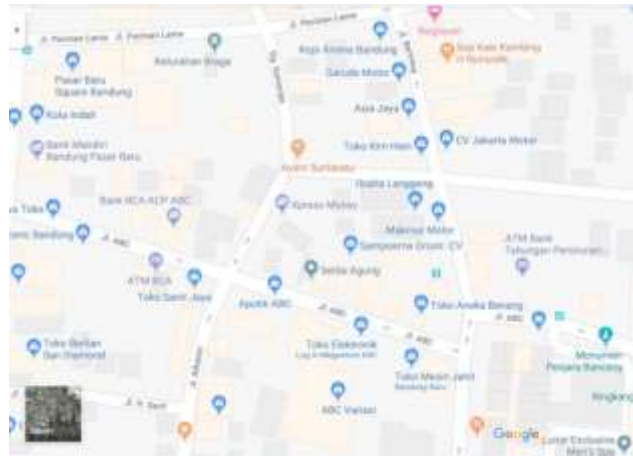
Gambar II.4 Bangunan N.V WIJS di Kawasan Jalan ABC Bandung 1980
Sumber : Buku Bandoeng Tempoe Doloe (2019)

Lalu adapun bangunan bekas Gedung N.V WIJS tahun (1980-an) yang terletak di arah barat daya mulut jalan ABC persimpangan dengan jalan Banceuy yang sekarang menjadi bangunan pusat pertokoan alat rumah tangga. Gedung N.V WIJS yang merupakan bangunan sudut bermenara tunggal dengan hiasan *pent house* di puncaknya. Pada tahun (1980-an) Gedung N.V WIJS ini digunakan sebagai pertokoan barang rumah tangga. Selain itu terdapat bangunan zaman Kolonial Belanda di jalan Pecinan Lama, yaitu bangunan bergaya Neo klasik pada tahun 1910, dan terdapat juga bangunan Hotel Bandung dengan gaya Art Deco. Sedangkan di jalan Suniaraja berupa desa kecil yang dihuni oleh beberapa etnis China (Hartono D, 2014, h.560 – 561).

II.7. Peta Google Maps di Kawasan Jalan ABC Bandung

Pada peta Google Maps kawasan jalan ABC ini meliputi jalan Otto Iskandar Dinata yang menghubungkan dengan Jalan Banceuy. Sedangkan pada kawasan jalan ABC ini meliputi jalan Pecinan Lama, jalan Suniaraja, dan jalan Alkateri. Banyak sekali pertokoan elektronik di sepanjang kawasan jalan ABC yang dapat dilihat dari peta Google Maps ini. Ruas panjang jalan ABC ini diukur dari ujung jalan ABC di toko Fen dengan persimpangan jalan ABC Banceuy dekat toko

Raharjo Lighting, pada pengukuran Google Maps, ruas sepanjang jalan kawasan ABC ini terhitung 260 m dengan rute jalan kaki.



Gambar II.5 Peta Google Maps Di Kawasan Jalan ABC Bandung
Sumber : *Screenshot* Google Maps Internet (2018)

II.8. Analisa Objek

II.8.1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang mengukur sikap dari narasumber (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi di kawasan jalan ABC Bandung, proses observasi ini dengan cara mengamati dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki dengan cara mendokumentasikan kondisi bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC Bandung. Observasi penelitian ini dilakukan pada pagi hari dan sore hari, untuk mencari data perbandingan secara informatif. Berikut pemaparan observasi:

- Observasi yang pertama dilakukan pada pagi hari pukul 06.30 wib, hari Sabtu tanggal 3 November 2018, observasi kedua dilakukan pada tanggal yang sama. Pada lokasi penelitian mendokumentasikan dengan cara memotret

suasana jalan ABC dan memotret bangunan Cagar Budaya memakai kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) .



Gambar II.6 Observasi Lokasi Kawasan Jalan ABC Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi (3 November 2018)

Pada gambar diatas suasana di kawasan jalan ABC Bandung dipagi hari tampak sepi tanpa pedagang kaki lima yang berderet di jalan tersebut. Tampak bangunan toko elektronik yang berderet di kawasan jalan ABC Bandung ini menampilkan beberapa *billboard* dan *neonbox*. Kemudian area parkir kendaraan yang minim dan sejumlah tempat dagang kaca mata yang dibiarkan di area trotoar jalan ABC ini.



Gambar II.7 Observasi Lokasi Kawasan Jalan ABC Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi (3 November 2018)

Pada gambar diatas suasana di kawasan jalan ABC Bandung dipagi hari penulis mendapatkan temuan baru mengenai barang dagangan yang di simpan dijalan trotoar, terdapat banyak sekali roda dagangan yang berderet didepan toko elektronik.



Gambar II.9 Observasi Bangunan Hotel Bandung di Jalan Pecinan Lama
Sumber : Dokumentasi Pribadi (3 November 2018)

Pada gambar diatas adalah bangunan zaman Belanda yang dimiliki oleh etnis China, yang dijadikan pusat penginapan pribumi yang bernama Hotel Bandung, pada tahun 1930 kondisi saat ini terlihat kumuh, struktur bangunannya sudah mulai rapuh dan banyak sekali lumut, rumput yang menempel pada bagian atas bangunan sehingga terlihat menjadi kotor. Bangunan ini sudah beralih kepemilikan dan fungsi, pada saat ini digunakan sebagai warung nasi padang oleh sang pemilik bangunan yang bernama Syahrir, bangunan ini sering digunakan sebagai spot *prewedding* yang terletak di jalan Pecinan Lama.



Gambar II.10 Observasi Bangunan Bintang Mas di Jalan Alkateri
Sumber : Dokumentasi Pribadi (3 November 2018)

Pada gambar diatas adalah bangunan Cagar Budaya Bintang MAS yang pada zaman dulu dijadikan pusat perdagangan, hiburan kota 7 pada tahun 1920. Pada bagian bangunan ini terlihat banyak graffiti pada bagian atas maupun bagian bawah, lalu banyaknya roda dagangan yang disimpan sembarangan pada bagian depan bangunan. Bangunan ini terletak di kawasan jalan Alkateri.



Gambar II.11 Observasi Bangunan N.V WIJS di Kawasan Jalan ABC
Sumber : Dokumentasi Pribadi (3 November 2018)

Pada gambar diatas, penulis memaparkan dari hasil observasi di lokasi kawasan jalan ABC ini, memotret bangunan gedung N.V WIJS tahun 1930 dengan gaya arsitektur Neo Klasik (Artdeco Ornamental) yang pada dahulu dipakai sebagai perusahaan yang bergerak pada bidang barang rumah tangga sampai saat ini. Pada bagian bangunan ini terdapat menara tunggal dengan hiasan *penthouse* di puncaknya terletak dipojok barat daya Banceuy, gedung N.V WIJS diresmikan pada tahun 1910 dan sering digunakan sebagai spot foto *prewedding*. Pada bangunan ini nampak banyak sekali coretan graffiti dan banyaknya *neonbox* yang menutupi bangunan ini, sehingga mengurangi nilai keaslian bangunan.



Gambar III.12 Observasi Orang *Prewedding* Di Kawasan Jalan ABC Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada gambar diatas, penulis memaparkan dari hasil observasi di lokasi kawasan jalan ABC ini, memotret orang yang sedang *prewedding* dengan konsep Kebaya Sunda yang sedang berjalan di kawasan jalan ABC Bandung. Maka alasan pemilihan metode observasi ini agar merasakan langsung ke tempat penelitian dan objek yang sedang diteliti, agar data yang didapat benar – benar terjadi pada lokasi tersebut. Dengan ini peneliti lebih detail mencari data – data pada lokasi tersebut dan benar – benar terjadi.

II.8.2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dengan bertatap muka langsung antara pewawancara dengan narasumber dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara juga dapat dilakukan dengan tatap muka, lewat pesan *handphone* maupun telpon. Alasan menggunakan metode wawancara ini agar data yang diperoleh agar lebih valid dan tepat dengan orang yang lebih ahli dalam bidang arsitektur dan dalam hal bidang cagar budaya bangunan Cagar Budaya. Berikut yang dijadikan sebagai narasumber wawancara:



Gambar II.13 Wawancara dengan Yogi Dwimaz di Gedung PSUD Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi (8 November 2018)

- **Wawancara Bersama Arsitektur Urban Design PSUD Bandung**

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 8 November 2018 yang berlokasi di jalan Gelap Nyawang No.4, kota Bandung, yang bertempat di Gedung PSUD lantai 2, kepada ahli dalam bidang arsitektur yang bernama Yogi Dwimaz S adalah Direktur Operasi PSUD di kota Bandung yang berposisi dalam bidang Urban Design, Urban Planning Arsitektur. Dalam wawancara ini penulis mendapatkan data setelah mengajukan beberapa pertanyaan yang diungkapkan narasumber yaitu mengenai aturan reklame di kota Bandung (pemasangan baliho, *xbanner*, *neonbox*) belum ada aturan reklame pada bangunan Cagar Budaya sehingga pemilik bangunan pun bebas memasang baliho, *neonbox* dan *xbanner*, sedangkan belum ada aturan ketat mengenai cagar budaya sehingga masyarakat bebas mengatur bangunannya sendiri tanpa tidak tahu nilai – nilai pada bangunan Cagar Budaya. Kota Bandung memiliki aturan menjaga bangunan hanya ada 99 bangunan yang di PERDA kan dan sisanya hanya terdaftar sebagai Cagar Budaya tapi belum ditetapkan secara hukum masih mengambang hanya nama saja yang harus dilestarikan. Ada 2 aturan hukum pembangunan, yaitu *development rage* ialah hak pribadi yang diterima untuk pembangunan dan *properti rage* ialah hak penguasaan tanah. Bisa disimpulkan bahwa pemerintah kota berhak mengatur pembangunan meski tanah tersebut milik pribadi maka dari itu masyarakat di kota Bandung belum mengetahui aturan mengenai nilai-nilai pada bangunan Cagar

Budaya, sehingga menimbulkan ketidakpedulian terhadap bangunan-bangunan Cagar Budaya.



Gambar II.14 Wawancara dengan Koko Komada di Kantor Sekretaris Bandung Heritage Society
Sumber : Dokumentasi Pribadi (8 November 2018)

- **Wawancara Bersama Komunitas Bandung Heritage Society**

Wawancara selanjutnya kepada komunitas di kota Bandung yang bernama Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (*Bandung Heritage Society*). Komunitas ini sangat berhubungan dengan penelitian di kawasan jalan ABC Bandung, karena komunitas ini terkait dengan pelestarian bangunan Cagar Budaya di kota Bandung. Penulis mewawancarai salah satu anggota dari Komunitas Bandung Heritage yaitu Koko Komada selaku bagian sekretaris, wawancara dilakukan pada tanggal 8 November 2018 yang berlokasi di jalan Rere Barong no.99 T , Sukaluya, kota Bandung, yang bertempat di Kantor Sekretaris Bandung Heritage Society. Dalam wawancara ini penulis mendapatkan data setelah mengajukan beberapa pertanyaan yang diungkapkan narasumber yaitu mengenai bangunan Cagar Budaya di kota Bandung, termasuk bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC Bandung ini beliau mengatakan bahwa tujuan penelitian kawasan di sebuah kota ini untuk melihat keutuhan dan keaslian bangunan. Komunitas Cagar Budaya ini sendiri independent dalam menangani pelestarian bangunan Cagar Budaya tanpa bantuan pemerintah kota hanya kerja sama saja yang dilakukan. Selain aksi vandalisme pada bangunan Cagar Budaya, adapun pembangunan tanpa

izin, jika sebuah pemilik bangunan Cagar Budaya merubah keasliannya harus melalui tim Cagar Budaya, namun proses itu jarang ditempuh, sang pemilik bangunan sewenang – wenang merubah bangunan tersebut, karena hak miliknya, namun dari situ nilai – nilai sejarah didalam bangunannya akan hilang keasliannya. Dengan itu semua pentingnya penginformasian terhadap masyarakat di kota Bandung, mengenai nilai - nilai pada bangunan Cagar Budaya.

- **Wawancara Bersama Juru Parkir di Jalan Pecinan Lama**

Wawancara selanjutnya kepada juru parkir di jalan Pecinan Lama yang bernama Andar, beliau menjadi juru parkir sejak kelas 1 SD. Beliau sangat mengetahui sejarah di jalan Pecinan Lama terutama di kawasan jalan ABC Bandung. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 April 2019 yang berlokasi di jalan Pecinan Lama , Sumur Bandung, kota Bandung. Dalam wawancara ini penulis mendapatkan data setelah mengajukan beberapa pertanyaan yang diungkapkan narasumber yaitu mengenai sejarah di kawasan ABC beserta sejarah bangunan Cagar Budaya di kota Bandung, termasuk bangunan Cagar Budayadi kawasan jalan ABC Bandung ini Andar mengatakan bahwa, konon sempat terjadi pemisahan ruang oleh pemerintahan Belanda pada waktu itu. Penjajah menempatkan orang Belanda maupun bangsa Eropa di sebelah utara alun-alun. Sedangkan warga dari bangsa Asia Timur seperti Tionghoa, Arab, ditempatkan di sebelah barat. Bangsa pribumi di tempatkan di sebelah selatan. Sehingga tak heran banyak pengaruh nama nama etnis dalam nama jalan pecinan yang dulu dipakai sebagai tempat penghuni etnis China yang ditandai dengan pabrik pengintalan dan pencelupan benang. Selain daerah tersebut seperti nama jalan Alkateri diambil dari nama keluarga Arab Al Katiri dan Alkaterilah orang yang dikenal sebagai toko buku alat pengajian, karembong (ciput/kerudung) yang sudah tersebar di Pasar Baru, yang pada saat ini beralih fungsi menjadi pertokoan karpet dan gorden. Selain dikenal sebagai pusat toko alat pengajian.



Gambar II.15 Wawancara dengan Andar Juru Parkir di Jalan Pecinan Lama
Sumber : Dokumentasi Pribadi (24 Maret 2019)

- **Wawancara Bersama Pemilik Toko Haji Gembira di Jalan Suniaraja**

Wawancara selanjutnya kepada pemilik toko Haji Gembira di jalan Suniaraja yang bernama Haji Encep adalah pemilik toko Haji Gembira sejak masa Kolonial Belanda sampai saat ini. Dalam wawancara ini penulis mendapatkan data setelah mengajukan beberapa pertanyaan yang diungkapkan narasumber yaitu mengenai sejarah di kawasan ABC beserta sejarah bangunan Cagar Budaya di kota Bandung, termasuk bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC Bandung ini, Encep mengatakan bahwa, Jalan pecinan lama pada tahun 1914 ditandai dengan pabrik pengintalan, pencelupan benang yang pada saat ini beralih fungsi menjadi Pasar Baru Square dan terdapat bangunan hotel Bandung yang dimiliki oleh etnis China untuk penginapan pribumi yang pada saat ini sudah beralih fungsi kepemilikan menjadi warung nasi padang. Sedangkan jalan Suniaraja berupa desa kecil yang sepi dulu adalah sebagai pusat perdagangan kayu dengan kualitas yang bagus, hanya di huni oleh beberapa etnis China meliputi etnis dari Konghu itu mempunyai kehebatan dalam membuat kayu, tanpa alat yang canggih, lalu etnis dari Hokyan itu mempunyai kehebatan dalam menjadi guru bahasa dan tatakrama, sedangkan etnis dari K'E ini sebagai para pedagang. Sedangkan pada kawasan jalan ABC ini adalah sebagai pusat hiburan dan perdagangan optik kaca, pada zaman Kolonial Belanda sebagai pusat kota 7 untuk pusat hiburan dan

perdagangan. Maka kawasan jalan ABC ini mempunyai sindiran kepanjangan dari Arab, Barat, China karena kawasannya yang dihuni oleh beberapa imgran untuk menetap dan berdagang di kawasan jalan ABC.



Gambar II.16 Wawancara dengan Hj. Encep Pemilik Tokoh Haji Gembira di Suniaraja
Sumber : Dokumentasi Pribadi (24 Maret 2019)

- **Wawancara Bersama Ketua Bandung Heritage Society**

Wawancara kepada komunitas di kota Bandung yang bernama Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung *Heritage Society*). Komunitas ini sangat berhubungan dengan penelitian di kawasan jalan ABC Bandung, karena komunitas ini terkait dengan pelestarian bangunan Cagar Budaya di kota Bandung. Penulis mewawancarai salah ketua dari Komunitas Bandung Heritage yaitu Aji Bimarsono selaku bagian pimpinan, wawancara dilakukan pada tanggal 28 Mei 2019 yang berlokasi di jalan Batik Jonas no.18 T , Sukaluya, kota Bandung, yang bertempat di Kantor Sekretaris Bandung Heritage Society. Dalam wawancara ini penulis mendapatkan data setelah mengajukan beberapa pertanyaan yang diungkapkan narasumber yaitu mengenai nilai-nilai pada bangunan Cagar Budaya di kota Bandung, beliau mengatakan bahwa ada 4 aspek penting untuk menilai bangunan Cagar Budaya, sebagai berikut:

1. Nilai Sejarah

Nilai sejarah bisa dilihat dari sejarah bangunannya, sejarah pemiliknya, peristiwa hingga fungsinya, agar bisa mengaitkan sejarah zaman dulu dengan zaman sekarang. Maka dari itu nilai sejarah pada bangunan tersebut harus terus diingat agar bisa mengaitkan dengan sejarah zaman dulu.

2. Nilai Arsitektur

Nilai arsitektur terdapat warisan budaya perkotaan yang mempunyai elemen kuat didalamnya yang bisa dilihat dari segi bangunannya dan tata kawasan. Dalam perkembangan manusia ada masa-masanya dan era-eranya, yang terbentuk dari perkembangan sosial budaya ekonomi dan perkembangan teknologi, sehingga muncul ekspresi dalam sisi bangunan dan sisi tata kota kawasan, yang mencerminkan satu perkembangan suatu peradaban dan banyak bangunan secara estetika, sisi bentuk bangunan yang mencerminkan itu. Jadi untuk perlu melestarikan karena dia memiliki nilai-nilai, ekspresi dari satu masa perkembangannya, kemudian menjadi bagian dari nilai estetika, selain dari nilai ekspresi pada zamannya akan tetapi juga mempunyai nilai keindahan bahwa bangunan tersebut membentuk satu ruang perkotaan yang indah atau tatanan kota yang indah, yang sebetulnya keindahan itu akan memberikan kenyamanan, rasa bahagia bagi penghuni bangunannya maupun masyarakatnya. Selain hal tersebut mempunyai makna menunjukkan perkembangan yang lama yang bisa dilihat dari sisi bentuk dan citra kawasan sekaligus sebagai penanda, ikon dari kawasan tersebut.

3. Nilai Ilmu Pengetahuan

Nilai ilmu pengetahuan ini masih berkaitan dengan pengetahuan mengenai perkembangan bangunan tersebut, bisa dilihat dari cara membangun bangunannya seperti apa pada zaman dahulu atau bahan apa saja yang digunakan pada zaman dahulu untuk membentuk bangunan tersebut, akan berbeda dengan nilai ilmu pengetahuan pada zaman sekarang karena pada

zaman dahulu ilmu-ilmu yang dipakai sangat terbatas, maka hal ini sangat berdampak penting bagi pengetahuan yang terus berkembang. Selain hal itu bisa dilihat dari segi fungsi bangunan yang bisa dijadikan ilmu pengetahuan seperti bangunan teropong bintang (boscha) yang bisa dijadikan pusat ilmu pengetahuan.

4. Nilai Sosial Budaya

Nilai sosial budaya ini mencerminkan perkembangan sosial budaya dan peradaban, dimana peradaban tersebut diinvestasikan kedalam bentuk suatu bangunan atau tatanan kota, termasuk kebudayaan masyarakat dikawasan tersebut, jadi suatu bangunan tersebut mencerminkan sosial budaya masyarakat pada zaman dulu. Maka suatu bangunan tersebut menjadi wadah masyarakat sosial budaya sebagai penanda dan perkembangan sosial budaya.



Gambar II.17 Wawancara dengan Aji Bimarsono di Kantor Sekretaris Bandung Heritage Society
Sumber : Dokumentasi Pribadi (28 Mei 2019)

II.8.3. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan – pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner, atau daftar pertanyaan tersebut terperinci dan lengkap dan biasanya sudah menyediakan pilihan jawaban

(kuisisioner tertutup) atau memberikan kesempatan responden menjawab secara bebas (kuisisioner terbuka).

Kuesioner dilakukan pada tanggal 29 Desember 2018 sampai 6 Januari 2018 dengan dengan jumlah responden 60 orang yang bertempat di kota Bandung. Berdasarkan pengukuran metode sampel, 5% dari jumlah 60 orang. Menurut Roscoe (1975) yang dikutip Uma Sekaran (2006) memberikan acuan umum untuk menentukan responden yang baik minimal 30. Alasan pemilihan metode kuisisioner agar data yang didapatkan lebih banyak, lalu agar mengetahui data dari berbagai pandangan dan pengetahuan masyarakat di kota Bandung mengenai obyek bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC Bandung secara informatif.

- Hasil kuisisioner menunjukkan 71% responden mengetahui kawasan jalan ABC Bandung dan 29% tidak mengetahui kawasan.

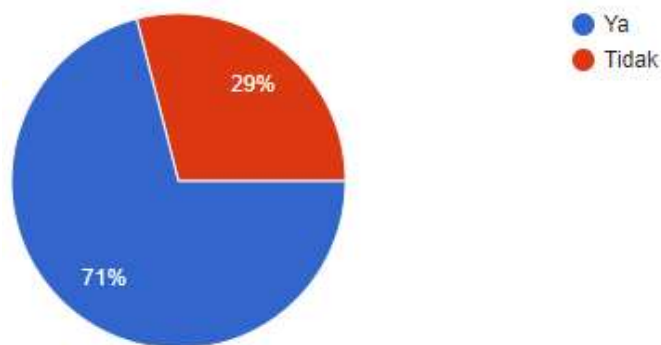


Diagram II.1 Kuisisioner Pertanyaan 1
Sumber: *Google form docs*
(Diakses pada 07/01/2018)

- Hasil kuisisioner menunjukkan 57,1% responden tidak mengetahui terdapat bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC Bandung dan 42,9% yang mengetahui.

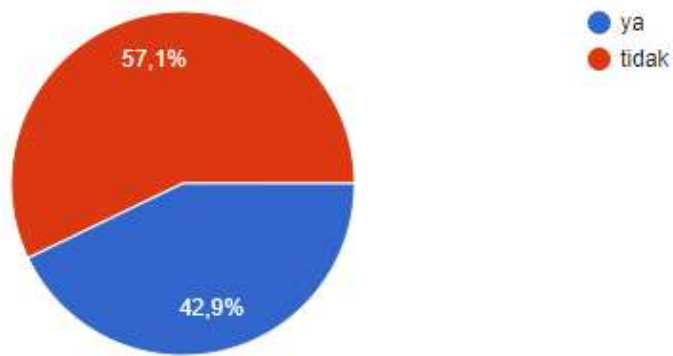


Diagram II.2 Kuesioner Pertanyaan 2
 Sumber: *Google form docs*
 (Diakses pada 07/01/2018)

- Hasil kuesioner menunjukkan 90,3% responden tidak mengetahui tentang sejarah dan nilai-nilai pada bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC Bandung dan 9,7 yang mengetahuinya.

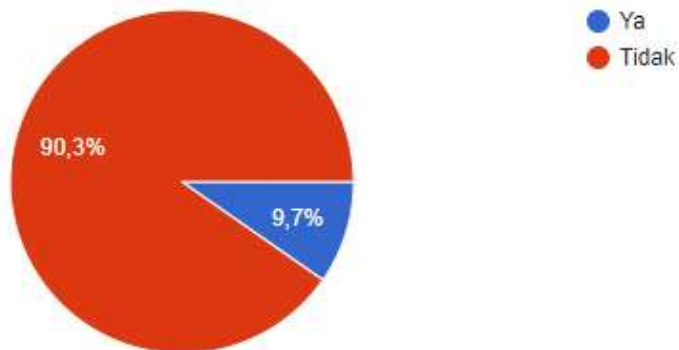


Diagram II. 3 Kuesioner Pertanyaan 3
 Sumber: *Google form docs*
 (Diakses pada 07/01/2018)

Dari hasil kuisisioner yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pandangan dan pengetahuan masyarakat di kota Bandung mengenai sejarah bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC masih kurang baik, butuh informasi mengenai nilai-nilai pada bangunan Cagar Budaya.

II.9. Resume

Dari hasil yang sudah didapatkan melalui beberapa proses seperti wawancara terhadap narasumber, observasi langsung ke lokasi, studi literatur dari berbagai buku dan jurnal, lalu tahap kuisioner untuk mengetahui pandangan dan pengetahuan masyarakat mengenai bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC Bandung ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kota Bandung sering menggunakan bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC, namun tidak mengetahui informasi mengenai nilai-nilai pada bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC sehingga kurangnya mengapresiasi nilai-nilai bangunan Cagar Budaya khususnya di kawasan Jalan ABC Bandung.

II.10. Solusi Perancangan

Berdasarkan resume dari analisa diatas, maka solusi dari masalah ini yaitu menginformasikan mengenai bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC kepada masyarakat kota Bandung, oleh karena itu dibutuhkan solusi berupa media informasi mengenai nilai-nilai pada bangunan Cagar Budaya di kawasan jalan ABC Bandung dengan menampilkan 3 figure pedagang yang berbeda etnis yaitu Arab, Barat dan China agar visual yang ditampilkan lebih mudah dipahami dibandingkan melalui tulisan.